

Peran Budaya 'Mikanyaah Munding' Dalam Konservasi Seni Tradisi Sunda

Gugun Gunardi
Universitas Padjadjaran Bandung
Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jatinangor 45363

ABSTRACT

This writing was an excerpt taken from the research: Conservation of 'Mikanyaah Munding' Local Culture as Basis of Kerbau Village Breeding. On the research, there is a part about cultural role of 'Mikanyaah Munding' in Sundanese Traditional Arts, which is a knowledge gained from abstraction of active-adaptation experience of unique social life. In Mikanyaah Munding culture, beside it pre-serve the culture of traditional buffalo husbandry, it also pre-serve the traditional ceremonies of calves birth, character educations, and the most interesting part is the preservation of other traditional culture elements which accompanies the Mikanyaah Munding culture itself.

In order to keep so many traditional arts with educational values for its society, it needs an effort to inventory, document, revitalize, develop, and implement the local wisdom. Through the effort, conservation of Sundanese traditional arts in Desa Cikeusal Village of Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya, can be achieved.

The research method used was a qualitative method, with the research model used in this study was a ethnographic research model, namely to describe culture as it is. This model in this research attempts to study the cultural event, which presents a view of life the subject as an object of study.

Keywords: culture, mikanyaah munding, conservation, art, tradition

ABSTRAK

Tulisan ini ditukil dari salah satu bagian penelitian yang berjudul: Konservasi Budaya Lokal "Mikanyaah Munding" sebagai Landasan *Village Breeding Center* Kerbau. Di dalam penelitian tersebut juga ternyata terdapat: Peran Budaya "Mikanyaah Munding" Dalam Konservasi Seni Tradisi Sunda, yang merupakan pengetahuan yang diperoleh dari abstraksi pengalaman adaptasi aktif terhadap kehidupan sosial yang khas. Di dalam budaya "Mikanyaah Munding" selain terdapat pemertahanan adat istiadat memelihara kerbau secara tradisi, upacara adat kelahiran anak kerbau, pendidikan karakter, yang lebih menarik adanya pemertahanan berbagai seni tradisi yang mengiringi tradisi budaya "Mikanyaah Munding".

Demi terjaganya berbagai seni tradisi yang bernilai pendidikan karakter bagi masyarakat pengembangnya, perlu adanya upaya untuk menginventarisasi, mendokumentasi, merevitalisasi, membina, dan selanjutnya melaksanakan pengetahuan kearifan lokal tersebut. Melalui, hal tersebut juga dapat diwujudkan bentuk konservasi seni tradisi Sunda di Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model etnografi, yakni penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Model sebagai hasil penelitian ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi.

Kata kunci: Budaya, Mikanyaah Munding, Konservasi, Seni, Tradisi

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 32 ayat 1 menerangkan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya (UUD 1945).

Pada saat ini pemertahanan kehidupan budaya dan tradisi masyarakat Sunda sedikit demi sedikit mulai termarginalkan. Hal ini disebabkan berbagai pengaruh dan kepentingan, baik dari luar maupun dari dalam. Pengaruh yang paling menonjol adalah pengaruh budaya dari luar (Budaya Barat) yang mengakibatkan masyarakat (Sunda) tercerabut dari akar tradisinya. Jika hal ini dibiarkan, maka dikhawatirkan kebudayaan Indonesia khususnya nilai-nilai kearifan Sunda akan punah.

Nilai-nilai Budaya Kearifan Lokal Sunda yang masih hidup di daerah-daerah sampai saat ini masih hidup. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang memiliki aspek seni, pendidikan, ekonomi, pertanian, dan peternakan. Aspek-aspek tersebut terdapat banyak di dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Sunda di daerah, salah satu di antaranya di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya, yaitu Budaya Lokal "*mikanyaah munding*".

Nilai "*mikanyaah munding*" telah hidup membudaya dan mentradisi dalam konteks ruang dan waktu kehidupan sosial budaya pada masyarakat Cirangkong-Cikeusal. Ia telah berhasil mewariskan nilai-nilai adat, estetika, etika, dan karakter dalam bentuk konsep dan hal-hal yang bersifat praktik, serta kandungan makna yang berimplikasi terhadap tindakan sosial. Nilai-nilai budaya "*mikanyaah munding*" telah lama hidup mentradisi, dan berhasil melewati jalan panjang secara dinamis menyesuaikan dengan dinamika sosial budaya masyarakat

dan tampil secara *multifaced*. Oleh karena itu, bukan tanpa alasan jika nilai-nilai budaya "*mikanyaah munding*" merupakan nilai adat yang mentradisi pada masyarakat Cirangkong-Cikeusal.

Jika kita mau mengakui dan mengikuti secara jujur, nilai budaya Sunda saat ini mulai terasing dalam komunitasnya sendiri, bahkan ditinggalkan oleh masyarakat pendukung utama dari kebudayaan tersebut. Di sisi lain, karena berbagai sebab internal yang terjadi, budaya Sunda tidak dapat melakukan proses transformasi secara wajar, akibatnya sedikit demi sedikit nilai budaya tersebut mengalami kepunahan atau mendekati kepunahan. Padahal masih banyak yang belum sempat terinventarisasikan, terdokumentasikan dan terrevitalisasikan. Belum banyak hasil laporan, baik penelitian maupun pendokumentasian yang memfokuskan diri untuk merekam nilai budaya Sunda yang khas di dalam Budaya Lokal "*mikanyaah munding*". Padahal berbagai data dan informasi mengenai hal tersebut semakin lama semakin sulit dilacak, dan bukan tidak mungkin akan hilang begitu saja, andaikata suatu saat masyarakat Sunda tidak lagi menggunakan *munding* (kerbau) di dalam kegiatan pertanian mereka.

Pendokumentasian dan inventarisasi serta revitalisasi nilai-nilai budaya Sunda di dalam budaya lokal "*mikanyaah munding*" perlu mendapatkan perhatian. Hal ini menjadi penting agar keberadaan nilai-nilai budaya Sunda yang mulai termarginalkan dapat dijaga dari masa ke masa, sebagai bagian dari pelestarian lingkungan kehidupan budaya Sunda. Para peneliti budaya harus berusaha mengungkap berbagai hal yang unik dan menarik serta mendidik bagi masyarakat, yang khas terdapat di dalam budaya lokal "*mikanyaah munding*".

Melalui penelitian budaya lokal "*mikanyaah munding*", diharapkan masyarakat Sunda dapat bercermin kepada etika

dan estetika, serta kebiasaan masyarakat Cirangkong-Cikeusal di dalam mempertahankan nilai-nilai seni-budaya mereka lewat budaya lokal "*mikanyaah munding*", yang di dalamnya secara tersirat menyampaikan pesan pendidikan lingkungan, pemertahanan seni tradisi, dan pendidikan karakter, yang saat ini mulai menipis, diakibatkan oleh kurangnya rasa memiliki terhadap karya dan kreativitas yang dihasilkan para pemangku adat dan budayawan Sunda yang hidup di daerah. Tujuan khusus penelitian ini adalah pertama, inventarisasi dan dokumentasi kearifan lokal dan pengetahuan tradisional pada budaya "*mikanyaah munding*" (kerbau). Kedua, konservasi budaya terhadap tradisi selamatan "*mikanyaah munding*". Ketiga, inventarisasi ragam kesenian dalam budaya "*mikanyaah munding*".

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan model etnografi, yakni penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Model ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Studi ini akan terkait bagaimana subjek berpikir, hidup, dan berperilaku (Endraswara, 2006:50). Masyarakat di Jawa Barat-Priangan Timur memiliki kearifan lokal dalam bentuk budaya "*mikanyaah munding*". Kenyataan tersebut merupakan peristiwa kultural yang dapat dideskripsikan melalui penelitian etnografi.

Etnografi lazimnya bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Dari sini akan terungkap pandangan hidup dari sudut pandangan penduduk setempat. Hal ini cukup bisa dipahami karena melalui etnografi akan

mengangkat keberadaan senyatanya dari fenomena budaya (Endraswara, 2006:51). Penerapan model-model kearifan lokal dan cara adaptasi masyarakat dalam hidup dengan suasana alamnya merupakan perilaku budaya lokal, di dalamnya terungkap pandangan hidup masyarakat yang tetap berpegang teguh pada adat setempat.

Konsep konservasi jika dihubungkan dengan ilmu lingkungan, maka akan terkait dengan:

- (1) Upaya efisiensi dari penggunaan energi, produksi, transmisi, atau distribusi,
- (2) Upaya perlindungan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam,
- (3) Pengelolaan terhadap kuantitas tertentu yang stabil sepanjang reaksi kimia atau transformasi fisik,
- (4) Upaya suaka dan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan.

Konservasi budaya memiliki dimensi ke belakang dan ke depan. Dimensi ke belakang diwakili oleh proses perlindungan dan pengawetan terhadap kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Sementara dimensi ke depan dimaksudkan untuk menjaga keberlanjutan budaya. Melalui penelitian ini, kedua dimensi tersebut akan dilaksanakan.

Koentjaraningrat (1971:36) membagi wujud kebudayaan ke dalam tiga bagian, yaitu; (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.

Dari gambaran tiga wujud kebudayaan yang terdapat pada masyarakat di Jawa Barat, kearifan lokal dan pengetahuan tradisional pada budaya "*mikanyaah munding* (kerbau)", gambaran umum budaya "*mikanyaah munding*", dan konservasi seni tradisi terkait budaya "*mikanyaah munding*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok bahasan penelitian yang berkaitan dengan hasil pengumpulan data di lapangan adalah pertama, gambaran umum Kearifan Lokal “*mikanyaah munding*” dan kedua, Pelestarian Seni Tradisi yang terkait dengan Kearifan Lokal “*Mikanyaah munding*”.

Gambaran Umum Tradisi “*Mikanyaah Munding*”

Masyarakat Kampung Cirangkong, Desa Cikeusal, Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya memiliki tradisi unik, yaitu tradisi “*mikanyaah munding*” ‘menyayangi kerbau’. Tradisi tersebut merupakan tradisi selamat anak kerbau ketika masih berusia 1 sampai dengan 7 hari, dan ketika anak kerbau memasuki usia 40 hari sebagai hari terakhir untuk dilakukan selamat.

Selama menunggu anak kerbau menginjak usia 40 hari, bagi warga Cirangkong pantang mempekerjakan anak kerbau. Demikian pula terhadap induk kerbau. Tujuannya agar induk kerbau bisa tetap bersama anaknya hingga cukup umur. Anak kerbau baru boleh dipekerjakan untuk membajak sawah setelah menginjak usia tiga bulan. Ketika kerbau dipekerjakan membajak sawah, para petani memperlakukan kerbau secara istimewa. Kerbau yang sedang membajak sawah diiringi lantunan “*beluk*” sebagai seni tradisional masyarakat setempat.

Tradisi “*mikanyaah munding*” merupakan perwujudan rasa sayang pemilik kerbau terhadap binatang peliharaannya yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal.

(1) Kerbau dianggap sebagai binatang peliharaan yang sangat berjasa bagi warga, khususnya dalam bidang pertanian. Tenaga kerbau oleh masyarakat dianggap lebih baik jika digunakan “*ngawuluku*” (membajak tanah) dan hasilnya lebih optimal dibandingkan dengan mesin traktor. Ketika para petani membajak tanah biasanya diiringi

seni *beluk*. Kehadiran seni *beluk* selain sebagai simbol penghargaan terhadap kerbau, berfungsi juga sebagai media hiburan saat mereka bekerja di sawah, maka pekerjaan yang berat terasa tidak terlalu melelahkan.

(2) Sebagai bentuk rasa sayang pemiliknya, masyarakat setempat jarang menyembelih kerbau, masyarakat lebih memilih menyembelih sapi untuk dijadikan daging santapan saat upacara selamat atau upacara lainnya, kecuali jika kerbau itu mengalami kecelakaan atau sakit parah, masyarakat Cirangkong baru menyembelih kerbau dan dagingnya diolah untuk dimakan.

(3) Kulit kerbau dimanfaatkan untuk membuat rebana. Rebana yang terbuat dari kulit kerbau menghasilkan suara yang lebih baik dan nyaring.

Tradisi “*mikanyaah munding*” tidak jauh berbeda dengan tradisi selamat bagi bayi yang baru lahir. Pada usia 1 sampai dengan 7 hari, pemilik kerbau melakukan selamat pada malam hari. Masyarakat sekitar diundang hadir untuk bersama-sama berdoa memohon keselamatan. Pada upacara selamat tersebut, biasanya dibacakan *barjanji* atau *syiiran* (selawat dan sejarah Nabi Muhammad s.a.w.) yang diiringi dengan musik *terebang* (rebana) atau *seni terebang* sejak. Rebana digunakan untuk mengiringi selawat, puji-pujian dan marhabaan serta syair-syair keagamaan atau pembacaan wawacan Sekh Abdul Qodir Jaelani.

Konservasi Seni Tradisi

Seni tradisional yang dipertunjukkan dalam tradisi “selamatan *mikanyaah* kerbau adalah *Rengkong*, *Tutunggulan Buhun*, *terebang* (*Terebang Gebes* dan *terebang*, *syiiran*, *selawat* dan *berjanji*).

(1) *Rengkong* adalah salah satu kesenian tradisional. Bentuk kesenian ini diambil dari tata cara masyarakat Sunda dahulu ketika menanam padi sampai dengan menuainya.

Istilah *Rengkong* diambil dari nama sebuah alat untuk memikul padi dari sawah. Alat ini terbuat dari bambu jenis "gombong" dan untuk mengikat padinya menggunakan tali injuk. Kalau digunakan memikul padi sambil berjalan dapat menghasilkan suara yang berirama akibat gesekan tali injuk dengan bambu. Perlengkapan seni *Rengkong* yang digunakan untuk suatu pertunjukan terdiri dari: bambu "gombong", umbul-umbul, tali injuk dan satu himpunan tangkai padi seberat 10 kg. Pemainnya menggunakan busana yang terdiri dari: baju *kampret*, celana *pangsi*, ikat kepala, dan tidak menggunakan alas kaki. Seni tradisional ini biasanya dilakukan pada waktu upacara memanen padi, namun lambat laun sering digunakan pada waktu yang lain seperti menyambut kedatangan tamu atau upacara peringatan hari besar nasional.

(2) "*Tutunggulan Buhun*" sering disamakan dengan kesenian *gondang*, padahal pada pelaksanaannya berbeda karena kalau *tutunggulan* tidak diikuti dengan lagu-lagu atau *pantun* yang bersahut-sahutan, sedangkan *gondang* menggunakan lagu dan *sisindiran*. Namun alat dan sarana yang digunakannya sama, yaitu *halu* dan *lisung*. Kata *tutunggulan* berasal dari kata "nutu" yang artinya "menumbuk" sesuatu. Sesuatu yang



Gambar 1
Kesenian *Rengkong*



Gambar 2
Kesenian *Tutunggulan*

ditumbuk itu biasanya gabah kering hingga menjadi beras, atau dari beras menjadi tepung. Menumbuk gabah menjadi beras tersebut biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu antara tiga sampai empat orang dan ayunan alunya mengenai lesung yang menimbulkan suara khas, artinya dapat berirama, dengan tujuan agar tidak membosankan dalam menumbuk padi. Ini dilakukan hingga pekerjaan selesai. Dari kebiasaan itulah akhirnya muncul *Seni Tutunggulan*, hanya saja ketika dimainkan tidak menumbuk padi tetapi langsung menumbukkan alunya ke lesung.

(3) *Terebang Gebes* merupakan salah satu seni pertunjukan buhun (tradisional) yang bernaifaskan Islam. Awal keberadaannya sendiri diperkirakan sejak zaman perkembangan Hindu di Pulau Jawa (sekitar tahun 1800-an). Seperti halnya *Terebang Gede* yang ada di wilayah Banten, proses perkembangan *Terebang Gebes* di Tasikmalaya sejalan dengan penyebaran agama Islam di daerah tersebut. Seni buhun yang masih hidup dan bertahan di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kec. Tanjungjaya (pemekaran dari Kec. Sukaraja) Kabupaten Tasikmalaya ini, diperkirakan sudah berkembang sejak berdirinya Kabupaten Sukapura di bawah kepemimpinan Raden Wirawangsa yang berkedudukan sebagai Wiradadaha I.



Gambar 3
Kesenian Terbang Gebes

PENUTUP

Pelaksanaan kegiatan penelitian dengan judul Konservasi Budaya Lokal “*mikanyaah munding*” sebagai Basis *Village Breeding Center* Kerbau Jawa Barat di Desa Cikeusal, bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2014 meliputi, menghasilkan kajian mengenai;

- (1) Pelestarian dan perlindungan seni tradisi,
- (2) Pelestarian dan perlindungan bahasa Sunda,
- (3) Pelestarian nilai budaya dalam pertanian berbasis lingkungan.

Khusus mengenai kesenian, dapat diinventarisasi antara lain seni tradisional yang dipertunjukkan dalam tradisi “*selamatan mikanyaah munding*” antara lain:

- (1) *Rengkong* adalah salah satu kesenian tradisional. Bentuk kesenian ini diambil dari tata cara masyarakat Sunda dahulu ketika menanam padi sampai dengan menuainya.
- (2) *Tutunggulan Buhun* sering disamakan dengan kesenian *gondang*, padahal pada pelaksanaannya berbeda karena kalau *tutunggulan* tidak diikuti dengan lagu-lagu

atau *pantun* yang bersaut-sautan sedangkan *gondang* menggunakan lagu dan *sisindiran*.

(3) *Terebang Gebes* merupakan salah satu seni pertunjukan buhun (tradisional) yang bernapaskan Islam.

Luasnya wilayah dan banyaknya ragam pokok bahasan akan berhubungan dengan waktu pelaksanaan penelitian. Maka, untuk menelaah lebih lanjut terkait dengan nilai budaya “*mikanyaah munding*” diperlukan waktu tambahan untuk penelitian hal tersebut. Dalam penelitian lanjutan, bukan tidak, mungkin akan ditemukan berbagai bentuk-bentuk kesenian lainnya terutama terkait dengan upacara hajat lembur di Desa Cikeusal.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat
1971 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Spradley, James P.
1987 *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Suwardi Endraswara
2006 *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwardi, MS
2001 “Kearifan Lingkungan Masyarakat Melayu” dalam Bunga Rampai *Kearifan Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.